

## **Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologi Remaja dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi**

Ciptanty Tsaaniatun, Sukarjo Waluyo, Laura Andri Retno Martini  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Pos-el: ciptanti11@gmail.com; sukarjowaluyo@lecturer.undip.ac.id;  
lauraandri@lecturer.undip.ac.id

### **Abstract**

*This research analyzes elements of the social environment that influence the success of the psychological development process of the adolescent character Hepi in the novel *Anak Rantau* by A. Fuadi. The psychological method used utilizes Elizabeth B. Hurlock's study of adolescent psychological development, and Urie Bronfenbrenner's Ecological Theory, as well as using qualitative descriptive techniques by collecting data in the novel and presenting it in the form of descriptions or explanations. Analysis of the adolescent psychological development of the character Hepi shows that the surrounding social environment, namely the microsystem (family, peers, school, surrounding environment), mesosystem (family and school, family and peers, peers and school, family and surrounding environment, and groups large), exosystem (family with work, extended family, and neighbors), macrosystem (customs and religion), and chronosystem (family without the role of mother), influencing success in finding identity and happiness during adolescence.*

*Keywords: *Anak Rantau*, psychological development, social environment, adolescents*

### **Instisari**

Penelitian ini menganalisis unsur lingkungan sosial yang mempengaruhi keberhasilan proses perkembangan psikologi remaja tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Metode psikologi yang digunakan memanfaatkan kajian perkembangan psikologi remaja Elizabeth B. Hurlock, dan Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, serta menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dalam novel dan menyajikannya dalam bentuk uraian atau penjelasan. Analisis perkembangan psikologi remaja dari tokoh Hepi menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitarnya, yaitu mikrosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sekitar), mesosistem (keluarga dengan sekolah, keluarga dengan teman sebaya, teman sebaya dengan sekolah, keluarga dengan lingkungan sekitar, serta kelompok besar), eksosistem (keluarga dengan pekerjaan, keluarga besar, dan tetangga), makrosistem (adat istiadat dan agama), dan kronosistem (keluarga tanpa peran ibu), mempengaruhi keberhasilan dalam menemukan jati diri dan kebahagiaan masa remaja.

Kata kunci: *Anak Rantau*, perkembangan psikologi, lingkungan sosial, remaja

### **Pendahuluan**

Sastra sebagai cerminan kehidupan manusia nyatanya tidak hanya menjadi gambaran dunia imajiner dengan karakter-karakter karangan penulis, namun dalam penciptaannya pengarang akan selalu menjadikan manusia nyata sebagai modelnya (Wiyatmi, 2011:19). Hal inilah yang membuat karya sastra sangat mungkin untuk dikaji dengan berbagai ranah ilmu

lain, salah satunya yang cukup populer di kalangan peneliti sastra adalah cabang psikologi sastra. Keterikatan hubungan antara sastra dengan ilmu psikologi sendiri sangatlah erat, yaitu berkaitan dengan unsur kejiwaan pada pengarang, teks karya sastra itu sendiri, hingga pembacanya (Wellek dan Warren, 1993:81—82). Hubungan erat inilah yang menjadi celah bagi peneliti kesusastraan untuk memanfaatkan ilmu

psikologi dalam mendalami fenomena psikologis yang terjadi dalam dunia sastra, salah satunya adalah dalam hal menganalisis tokoh penokohan didalamnya.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dijadikan penelitian dengan menggunakan psikologi sastra adalah novel-novel karya A. Fuadi yang memiliki ciri khas menceritakan perjalanan hidup seseorang yang merantau, atau yang menurut kajian masyarakat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru dengan tujuan untuk mencari penghidupan, ilmu dan lainnya (Marta, 2014:28). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, melalui karya sastra ciptaannya, sebagai orang Minang, A. Fuadi secara tidak langsung telah membangun sebuah cerminan kehidupan manusia melalui tulisannya dalam wujud novel. Ciri khas ini jugalah yang dikisahkan dalam novel karya A. Fuadi yang rilis pada 2017 lalu dan sukses menjadi salah satu novel best seller, yaitu *Anak Rantau*.

Novel *Anak Rantau* bercerita mengenai perjalanan hidup seorang remaja 15 tahun bernama Hepi yang terpaksa merantau ke kampung halaman ayahnya, Kampung Tanjung Durian di ranah Minang. Mulai dari sinilah perjalanan hidup Hepi melalui masa remaja yang penuh dengan tantangan menanti. Novel ini sangatlah menarik dengan mengambil latar tanah Minang dan kental dalam menceritakan kisah keluarga, persahabatan dan lingkungan yang dibalut dengan nilai-nilai agama, sosial dan budaya serta menghadirkan konflik-konflik dengan penyelesaian yang menarik. Novel ini juga sarat akan nilai moral yang baik untuk diteladani serta nilai-nilai pendidikan yang perlu ditelaah lebih dalam.

Penelitian yang mengkaji psikologi tokoh utama yang dilihat dari segi internal

tokoh seperti *ego*, *id*, dan *superego* dengan teori milik Freud ataupun prinsip kepribadian dengan teori milik Jung sudah banyak ditemukan. Menariknya, hingga saat ini peneliti belum menemukan suatu penelitian dengan pendekatan psikologis yang berusaha menganalisis perkembangan psikologi tokoh utama dalam novel ini dilihat dari sudut pandang eksternal, misalnya lingkungan sosial. Sedangkan dalam ilmu psikologi, karakteristik individu yang berupa perilaku atau aktivitas-aktivitas kehidupan tidak akan muncul secara sendirinya melainkan akibat dari adanya stimulus atau rangsangan (Walgitto, 2004:10). Hal inilah yang menjadi dasar bahwa faktor eksternal di luar individu juga sangat menentukan pembentukan karakternya, terlebih cerita *Anak Rantau* ini berkaitan dengan perjalanan hidup seorang remaja yang sedang merantau demi mencari jati diri dan memperbaiki kehidupannya. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis perkembangan psikologi dari tokoh utama Hepi sebagai seorang remaja yang merantau dari sisi eksternalnya.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti berasumsi bahwa novel *Anak Rantau* menggambarkan unsur struktural fiksi berupa tokoh penokohan dengan dukungan unsur latar dan alur yang jelas adalah untuk menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar tokoh dalam novel mampu memengaruhi perkembangan psikologi dan membentuk karakter masing-masing tokoh. Lingkungan sosial sendiri dapat diartikan sebagai wadah berinteraksi dengan orang lain yang bisa memberikan pengaruh pada perilaku individu (Sapara dkk, 2020:5—6). Misalnya, karakter Lenon sebagai mantan napi dan preman Tanah Abang yang kepulangannya malah memengaruhi banyak pemuda kampung untuk ikut serta dalam penyebarluasan narkoba di wilayah

kampung. Hal tersebut dapat menjadi dasar asumsi bahwa novel *Anak Rantau* ini dengan terang menggambarkan setiap perkembangan psikologi pada tokoh-tokoh didalamnya dengan menyajikan kelengkapan unsur struktural fiksi cerita secara gamblang sehingga perkembangan ceritanya berjalan dengan logis.

Pandangan mengenai pengaruh faktor eksternal yang berupa lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi individu ini sendiri sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh seorang psikolog ternama asal Amerika, Urie Bronfenbrenner. Teori yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner ini dinamai Teori Ekologi karena berkaitan erat dengan unsur hubungan individu dengan lingkungan disekitarnya (Bronfenbrenner, 1979:21). Sebagai cabang ilmu psikologi, Teori Ekologi ini berpandangan bahwa perkembangan psikologi manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan disekitarnya (Warauw, 2010:54). Menariknya, Bronfenbrenner menyuguh-kan teorinya ini dengan menggunakan sebuah skema lingkup sistem yang menggambarkan bahwa perkembangan psikologi seorang individu akan dipengaruhi oleh lingkup mikrosistem (orang terdekat), mesosistem (hubungan antarunsur mikro), eksosistem (media massa, hingga tetangga), makrosistem (sistem ideologi, adat istiadat, dan agama), dan kronosistem (sosiohistoris) (Santrock, 2003:55). Sistem lingkup yang ditawarkan Teori Ekologi ini mempertegas bahwa lingkup terluar seperti unsur sosial budaya dan agama (makrosistem) bahkan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi manusia didalamnya.

Berangkat dari gagasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah lingkungan sosial yang tergambar

dalam cerita *Anak Rantau* tersebut mampu memengaruhi karakter tokoh remaja didalamnya. Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, penelitian ini juga akan dibantu dengan telaah tugas-tugas perkembangan psikologi remaja yang termuat dalam buku *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* milik Elizabeth B. Hurlock. Tujuannya adalah untuk memperjelas apa saja yang harus dicapai seorang remaja demi berhasil melalui periode perkembangan psikologi di masa remaja, mulai dari perubahan sosial, kemunculan minat, perubahan kepribadian, perubahan hubungan keluarga, peran dan perilaku seks, perubahan moral, perubahan keadaan emosi, hingga perubahan psikologi akibat pertumbuhan fisik (Hurlock, 2017:209—240).

Menyadari bahwa novel *Anak Rantau* memiliki penggambaran unsur struktural fiksi berupa tokoh dan penokohan serta latar dan alur yang kuat dalam membangun wujud lingkungan sosial secara utuh membuatnya menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini membahas pengaruh faktor-faktor lingkungan sosial dalam novel *Anak Rantau* terhadap perkembangan psikologi remaja dari tokoh utamanya, Heki, yang berfokus pada peran lingkungan sosial berdasarkan Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner yaitu lingkup mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu metode psikologi dan metode struktural. Metode psikologi sendiri membantu penelitian sastra ini untuk membahas mengenai lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologi remaja dari tokoh utama dalam

cerita *Anak Rantau* karya A. Fuadi dengan bantuan Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner dan tugas perkembangan psikologi remaja dari Hurlock. Sedangkan penggunaan metode struktural yang berhubungan dengan analisis unsur tokoh penokohan, latar dan alur pada novel *Anak Rantau* ini dijadikan penunjang penelitian dengan metode psikologi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui kata-kata, kalimat maupun dialog dalam novel. Data yang didapatkan dalam proses tersebut selanjutnya akan digunakan dalam proses analisis menggunakan kajian struktural dan psikologi sastra yang telah ditentukan. Penyajian hasil penelitian adalah dalam bentuk penjelasan-penjelasan atau uraian.

## Hasil Analisis

### Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Psikologi Remaja dalam Novel *Anak Rantau*

#### 1. Mikrosistem

Dalam cerita *Anak Rantau* ini, tokoh utama Hepi mendapatkan banyak sekali pengaruh dari lingkup mikrosistem selama perkembangan psikologi hingga pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan masa remaja dan kedewasaan. Lingkungan sosial dalam sistem mikrosistem yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologi Hepi adalah keluarga (Ayah, Kakek, dan Nenek), teman sebaya (Attar dan Zen, serta Puti), lingkup sekolah (Ibuk Ibet), hingga lingkungan sekitar Hepi tinggal (kawan-kawan kampung, Pandeka Luko, Lenon, Mak Tuo Ros dan orang-orang lapau, serta Inspektur Saldi).

##### a. Keluarga

Kakek memiliki cara didik yang keras, disiplin, punya banyak hukuman, dan banyak berceramah. Selain itu, perbedaan cara asuh Kakek dan Martiaz yang membuat Hepi tidak bisa berkutik di hadapan kakeknya itu adalah karena pengawasannya yang sangat ketat. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan pengendalian perilaku baru dalam diri Hepi. Remaja nakal yang awalnya selalu berusaha untuk melakukan segala cara sesuai keinginannya ini, akhirnya dibuat tidak berkutik di bawah pengawasan sang kakek.

Siang ini pertama kalinya Hepi merasakan salat di surau kayu, yang imamnya adalah kakeknya sendiri. Kakek mengawasi gerak-geriknya dengan sudut mata yang tajam. Hepi mengeluh dalam hati. Kenapa kakeknya tidak seperti kakek teman-temannya yang kalau pulang kampung menyayangi dan memanjakan anak-anak ini?...(*Anak Rantau*, 2017:30).

Perbedaan pola asuh ini sangat dirasakan perbandingannya oleh Hepi yang selama ini selalu memiliki kebebasan karena ayahnya yang sibuk bekerja. Kakek justru mencurahkan segenap waktunya untuk terus mengawasi Hepi agar ia menjalankan segala tugasnya dengan baik.

##### b. Teman sebaya

Selain hadir sebagai sumber informasi, Hepi, Attar, dan Zen juga sukses menjalin ikatan saling memahami, kepuasan, hingga rasa setia kawan yang mendorong rasa untuk saling mendukung. Hal inilah yang membantu Hepi dalam mewujudkan kemampuan sosial hingga membangun kepercayaan diri. Kepedulian Attar dan Zen untuk setia kawan kepada Hepi juga menumbuhkan semangat Hepi untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampung. Kejadian yang menunjukkan peran Attar

dan Zen ini terlihat dari bagaimana keduanya mendorong Hepi untuk mengikuti acara Khatam Quran dan bahkan memberi dukungan fisik dengan mengenakan pakaian spesial yang sama meskipun keduanya tidak ikut menjadi peserta.

... Tak lama kemudian Attar juga muncul dengan jubah putih, tapi dengan serban yang membalut kepalanya, mengingatkan Hepi pada gambar Tuanku Imam Bonjol. Mereka berdua menepati janji untuk ikut menemani Hepi, walau mereka sudah katam kaji (*Anak Rantau*, 2017:114—115).

Dukungan fisik dan dukungan ego yang ditunjukkan oleh Attar dan Zen tersebut telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun keterampilan sosial Hepi sebagai anak kampung. Buktinya, meskipun Hepi menjadi peserta yang paling tua, namun hal tersebut tidak lagi membuatnya malu.

#### c. Sekolah

Ibu Ibet yang digambarkan sebagai sosok guru idaman dalam cerita ini cukup peka terhadap kemampuan Hepi. Kepekaan Ibu Ibet terhadap minat dan kemampuan Hepi akhirnya membuka kesempatan baru untuk Hepi lebih mengembangkan dirinya yang sebenarnya potensial. Semangat membaca Hepi yang diketahui sangat besar membuat Ibu Ibet meminjamkan beberapa buku sejarah miliknya agar bisa dipelajari Hepi. Hal ini juga menjadi sebuah bukti bahwa Ibu Ibet mampu memberikan sistem pendidikan dengan mencocokkan bakat dan perlakuan yang merujuk pada karakteristik dan motivasi remaja. Cara inilah yang dinilai sangat efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat baik bagi guru, maupun bagi proses belajar murid.

#### d. Lingkungan sekitar

Membangun hubungan sosial yang baru melalui Lenon ini berbeda dengan Hepi membangun kelompok sosialnya dengan Attar dan Zen atau anak-anak kampung. Remaja pada umumnya menjadi masa di mana seorang individu berusaha untuk bisa segera memasuki wilayah orang-orang dewasa. Dalam hal ini, pertemanannya dengan Lenon juga membangun Hepi untuk bisa merasakan pengalaman membangun lingkungan sosial baru dengan kelompok yang lebih dewasa darinya.

Dengan wajah penasaran, dia ikuti obrolan mereka ke hilir ke mudik. Walaupun ada yang tidak dimengerti, tapi dia mengangguk-angguk saja seperti beo, seakan paham betul. Dia pun ikut menyumbang ketawa kalau mereka terkekeh, walaupun sebenarnya menurut dia tidak lucu... (*Anak Rantau*, 2017:79).

Dalam hal bekerja, Lenon membuat Hepi mendapatkan banyak kesempatan dan pengalaman kerja yang berperan sebagai pembangun sikap bisa dipercaya atau amanah, bertanggung jawab dan berusaha keras.

## 2. *Mesosistem*

### a. Keluarga dengan sekolah

Kedekatan hubungan Kakek dengan pihak sekolah di kampung yang didukung sikap disiplin dan penuh pengawasan dari Kakek juga membuat Hepi tidak bisa berbuat banyak di sekolah. Meskipun sudah beberapa kali mencoba untuk keluar kelas dan membolos, ada saja hal yang membuat Kakek tahu dan Hepi harus merasakan hukuman kontan dari Kakek. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa Kakek sebagai keluarga bisa memberikan dukungan kepada sekolah dalam mendisiplinkan Hepi agar tetap mau bersekolah.

Cara Kakek mendisiplinkan Hepi ini nyatanya berbeda dengan teknik yang dilakukan Martiaz yang cenderung hanya sekadar memarahi. Wujud perkembangan psikologi yang berbeda terhadap Hepi berkaitan dengan minat sekolah tersebut juga menjadi bukti bahwa cara orang tua memberikan ceramah dan kritikan keras kepada anak untuk bisa sesegera mungkin memperbaiki diri justru tidaklah tepat.

b. Keluarga dengan teman sebaya  
Peran Kakek dengan Attar dan Zen dalam memberikan pengaruh perkembangan psikologi Hepi juga ditunjukkan dari bagaimana Kakek memberikan izin khusus agar Attar dan Zen masih bisa menginap di surau bersama Hepi.

... “Anak-anak ini akan saya jaga seperti anak dan cucu sendiri. Selama menginap di surau, saya akan beri bekal ilmu agama dan pendidikan karakter,” jamin Datuk kepada orangtua Attar dan Zen. Sebuah tawaran yang tidak bisa mereka tolak karena tidak ada ruginya sama sekali (*Anak Rantau*, 2017:170).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana baiknya hubungan antara Kakek dengan Attar dan Zen yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi Hepi. Terjalannya ikatan dalam lingkup mesosistem ini sejalan dengan fungsinya yang saling memberikan timbal balik. Kakek merasa bisa fokus membesarkan cucu dan dua temannya, Attar dan Zen bisa bermain dan belajar bersama lebih seru, dan Hepi menjadi lebih bisa menikmati didikan sang Kakek karena tidak merasa disudutkan berkat keberadaan Attar dan Zen.

c. Teman sebaya dengan sekolah  
Selain tekanan dari Kakek, minat sekolah Hepi di kampung juga banyak dipengaruhi

oleh keberadaan dua teman dekatnya, Attar dan Zen. Semangat Attar dan Zen untuk kembali ke sekolah akhirnya menyeret Hepi untuk tidak melewatkan sekolah. Meskipun terkesan sederhana, namun sebenarnya peran Attar dan Zen dalam membangun minat Hepi untuk kembali ke sekolah dan meningkatkan prestasi akademiknya sangatlah besar. Pada dasarnya, teman sebaya akan membuat remaja membentuk rasa simpati dan keterikatan satu sama lain. Sehingga jika teman sebayanya melakukan sesuatu, maka remaja tersebut juga harus melakukannya agar tidak merasa takut dikucilkan dan terisolir.

d. Kelompok Besar  
Pengalaman Hepi berhubungan dengan Lenon dan kelompok pemuda tanggung yang bekerja dibawahnya tersebut adalah penyesuaian diri dan pembentukan kelompok sosial baru. Pada umumnya, remaja yang berorientasi untuk segera menyicipi kehidupan dewasa akan berusaha segera mendewasakan diri dengan membentuk lingkungan baru dengan orang-orang yang lebih dewasa darinya. Meskipun secara psikologi Hepi tidak bisa mengikuti atau memasuki lingkungan tersebut, namun usaha dekat dengan kehidupan orang dewasa biasanya memuaskan remaja. Hal ini juga terjadi kepada Hepi yang merasa senang bisa bergaul dengan kelompok orang-orang yang lebih tua darinya di lingkungan sekitar Lenon.

### 3. *Eksosistem*

a. Keluarga dengan pekerjaan  
Sikap Kakek yang keras dan tegas ditambah dengan status sosial ini juga ternyata memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologi Hepi. Sebagai cucunya, Hepi mau tidak mau harus menjadi bagian dari orang Minang. Kakek berusaha untuk menanamkan banyak ilmu

adat istiadat. Dengan beban status sosial inilah, Kakek membuat Hepi harus berusaha lebih keras daripada anak-anak lainnya. Hal ini salah satunya ditunjukkan dari bagaimana Kakek membuat Hepi belajar lebih mengenai ilmu mengaji dibandingkan anak-anak yang lain. "... Suara menggelegar itu memanggilnya. "Eh, wa'ang mau ke mana? Sini dulu! Bacaan kau sudah lumayan. Kini Kakek ajari irama yang bagus," kata kakek yang sudah muncul sambil menunjuk ke arah rehal (*Anak Rantau*, 2017:137—138)." Meskipun status Kakek terkesan membebani Hepi dengan berbagai didikan yang lebih daripada anak yang lain, namun dari sini juga Hepi lebih banyak belajar muali dari segi peningkatan ilmu agama, perubahan sosial, perubahan moral, hingga semakin dekatnya hubungan keluarga antara Kakek dengan Hepi.

b. Keluarga besar

Dengan tragedi menyedihkan di masa lalu bersama kedua anaknya, Kakek dan Nenek memiliki cara asuh yang saling melengkapi. Kakek dengan sikap yang keras dan disiplin membentuk karakter Hepi, namun sikap lembut dan kasih sayang Nenek membuat Hepi bisa meneguhkan hatinya untuk bertahan dan berusaha lebih. Meskipun Yanuar tidak secara langsung berhubungan dengan Hepi, namun pengalaman kegagalan dalam mendidik anak di masa lalu membuat Kakek dan Nenek tidak ingin gagal ketika tahu bisa merawat cucu mereka, Hepi.

c. Tetangga

Lingkungan sosial tetangga wilayah kota dan kampung memiliki perbedaan yang cukup kontras. Di kampung, tetangga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial sehingga setiap gelagat kelakuan Hepi di kampung pasti akan segera diketahui oleh

Kakek dan Neneknya. Dalam novel *Anak Rantau* tersebut, bahkan dengan jelas dijelaskan bahwa gambaran kampung dan lingkungan tetangga adalah bagaikan rumah kaca yang setiap orang bisa melihat kegiatan yang lainnya.

Baru sekali dia berkunjung ke tempat Lenon, kabar ini telah terbang sampai ke kuping kakek dan neneknya. Kampung ini bagai rumah kaca yang setiap orang bisa melihat kegiatan setiap orang, dan dibahas panjang lebar di lapau, pasar, bahkan sambil bisik-bisik di pintu surau. Gerak-gerik Hepi pun tidak luput rupanya dari pengamatan mereka (*Anak Rantau*, 2017:80—81).

Dengan keadaan lingkungan kampung dan kehidupan bertetangga inilah, Hepi tidak bebas bertindak sesuka hati seperti saat dirinya bebas di Jakarta. dengan cara ini juga Hepi menjadi lebih berhati-hati dan mulai mengontrol tingkah lakunya.

#### 4. Makrosistem

a. Adat istiadat

Selain itu mengikuti kegiatan tahunan di kampung yang sudah menjadi tradisi turun-temurun, semakin kuatnya pembentukan jati diri Hepi sebagai orang Minang asli adalah dirinya yang tinggal di surau. Meskipun kegiatan ini sudah lama ditinggalkan, namun tinggal di surau merupakan sebuah budaya anak-anak Minang untuk memulai hidup mandiri dan belajar lebih banyak mengenai agama dan kehidupan.

... Sebenarnya tidak ada yang aneh bagi orang Minang untuk tinggal di surau. Dari semenjak dulu yang namanya kaum laki-laki Minang, ya harus pernah tidur di surau. Surau itu bagaikan asrama anak bujang Minang. Tapi kini kebiasaan tidur di surau itu habis. Padahal hidup di

surau itu mendidik kami ini untuk mandiri, tidak tidur di ketiak ibu dan bapak saja. Di surau pula kami belajar falsafah hidup, mengganji, dan juga bersilat (*Anak Ranatu*, 2017:129).

Berbagai pengalaman berkaitan dengan adat istiadat atau budaya tersebut hanya bisa Hepi dapatkan di kampung yang masih memegang teguh jati dirinya. Selain mendapatkan banyak pengalaman, Hepi juga semakin berhasil mengaktualisasikan dirinya sebagai orang Minang asli, atau dengan kata lain Hepi bisa menemukan jati dirinya di kampung. Hal ini menegaskan bahwa peran adat istiadat dan budaya bagi perkembangan psikologi yang dialami Hepi adalah sebagai sebuah wahana persemaian budaya melalui nilai-nilai luhur yang menjadi panutan masyarakat dalam menjalani tatanan kehidupan.

#### b. Agama

Remaja umumnya akan mulai meningkatkan sisi religiusitas mereka berkaitan dengan meningkatkan penalaran moral. Hal ini juga terjadi pada diri Hepi yang membuatnya sadar untuk selalu mengontrol tindakannya dan menyelaraskannya dengan ajaran agama. Hal ini dibuktikan dari bagaimana Hepi akhirnya memilih untuk mengurungkan niatnya melakukan tindakan kriminal, yaitu mencuri uang kotak amal di surau. Salah satu alasan Hepi mengurungkan niatnya adalah karena sisi religiusitas yang meningkat serta penalaran moral mengenai baik dan buruk semakin stabil.

... Para malaikat akan jadi saksinya. Kalau dia hanya mengambil setengah isinya saja setiap minggu, tak seorang pun akan curiga. Beberapa kali dia menimbang-nimbang niat ini. Bahkan sudah pernah kotak amal itu terpegang oleh dia. Hanya tinggal mencungkil sedikit, terbukalah kotak

itu. Tapi, setiap kali dia akan mencongkel, berdentang-dentang jantungnya bagai akan melakukan kejahatan mahabesar (*Anak Ranatu*, 2017:212—213).

#### 5. *Kronosistem*

Sebagai lingkup sistem yang berpengaruh selama rentang hidup manusia, kronosistem erat kaitannya dengan kejadian traumatis ataupun hal-hal yang memengaruhi individu selama bertahun-tahun periode kehidupannya. Dalam cerita *Anak Ranatu* ini, Hepi tumbuh tanpa sosok ibu dalam kehidupannya. Lingkup kronosistem yang memengaruhi perkembangan psikologi Hepi berkaitan dengan ketiadaan sosok ibu dalam kehidupannya.

Dalam sebuah keluarga, peran ibu dalam urusan rumah tangga ataupun dalam hal membesarkan anak bukanlah peran yang mudah digantikan. Berbeda dengan pengaruh asuhan ibu dengan ayah adalah adanya kasih sayang, kelembutan dan kehangatan yang cenderung bisa membantu remaja melewati masa masa kritisnya tanpa mengalami tekanan dan stress. Meskipun Martiaz sudah berusaha semampunya untuk menjadi orangtua tunggal bagi kedua anaknya, Hepi ternyata masih tetap mencari sosok ibu dalam hidupnya. Hal inilah yang membuat Hepi selalu bersikap spesial kepada perempuan-perempuan terdekat dalam hidupnya.

#### **Penutup**

Kesimpulan mengenai analisis lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi remaja pada tokoh Hepi dengan bantuan Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner serta dukungan teori perkembangan psikologi remaja oleh Elizabeth B. Hurlock menunjukkan bahwa novel *Anak Ranatu* ini menyuguhkan lingkungan sosial dari berbagai lingkup sistem yang tepat untuk perkembangan psikologi remaja Hepi

selama dirinya menjadi anak rantau. Keberhasilan Hepi menjalani masa remajanya di ranah rantau hingga akhirnya bisa mencapai kebahagiaan masa remaja ternyata sangat dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan sosial disekitarnya. Berdasarkan analisis Teori Urie Bronfenbrenner, faktor-faktor lingkungan sosial sekitar Hepi yang membantu perkembangan psikologi remajanya meliputi mikrosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar), mesosistem (keluarga dengan sekolah, keluarga dengan teman sebaya, teman sebaya dengan sekolah, keluarga dengan lingkungan sekitar, serta kelompok besar), eksosistem (keluarga dengan pekerjaan, keluarga besar, dan tetangga), makrosistem (adat istiadat dan agama), dan kronosistem (keluarga tanpa peran ibu).

#### Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fuadi, Ahmad. 2017. *Anak Rantau*. Jakarta: Falcon Publishing.
- Marta, Suci. 2014. Kosntruksi Makna Budyaa Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. PT Valbury Asia Futures.
- Stanrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sapara, Mensi M., dkk. 2020. *Jurnal Holistik*. Volume 13 Nomor 3. Juli-September 2020.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.